

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya transformasi yang kemudian menempatkan manusia pada kondisi yang lebih baik dan mengalami kemajuan dalam bidang kehidupan yang melingkupinya. Konsep ini memperlihatkan hakikat pendidikan yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan menuju kehidupan yang cerdas, bertanggungjawab dan produktif.

Pemerintah sebagai komponen yang memproyeksikan kebaikan umum termasuk dalam bidang pendidikan mempunyai tanggungjawab mengarahkan masyarakat pada kondisi ideal tersebut. Aktualisasi tanggungjawab pemerintah tersebut dituangkan dalam berbagai upaya pemerintah dalam bidang pendidikan diantaranya penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan pemerintah melalui penyempurnaan kurikulum merupakan langkah responsive terhadap persoalan-persoalan pendidikan. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut seringkali melekat pada guru dan siswa sebagai elemen pembentuk sistem pendidikan maupun dalam relasi kedua elemen tersebut.

Interaksi antara guru dan siswa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan tujuan yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Idealnya, pembelajaran tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan

yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa guru merupakan faktor yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan kreatifitas pembelajaran yang mana guru memiliki peranan untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Nampak terlihat bahwa siswa menjadi sasaran upaya pembelajaran, yang dituntut untuk memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi serta menguasai berbagai macam keterampilan. Kecerdasan dan keterampilan tersebut akan lebih maksimal bila siswa menguasai beberapa bidang seperti matematika. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, serta kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006 dalam Muriel, 2010: 3). Lebih jauh, siswa sebagai sasaran diharapkan berada dalam kondisi aktif sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna. Untuk menunjang semua itu siswa diharapkan menjadi senang dan termotivasi untuk belajar.

Tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan

masalah melalui kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; (5) memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006 dalam Muriel, 2010:3).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat memperoleh tujuan dari pembelajaran matematika melalui proses belajar mengajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam memilih dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan mengembangkan kemampuan nalar dengan cara meningkatkan kreatifitas dan berfikir kritis sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat PPL, khususnya pada kelas VII<sup>C</sup> SMP Karya Ruteng, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa dikategorikan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tes hasil belajar siswa semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 pada materi pokok Bilangan Bulat belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh

sekolah yaitu 70, dimana siswa yang mencapai KKM hanya 18 siswa dari 39 siswa seluruhnya, yang apabila dipersentasekan yaitu hanya 46% yang mencapai KKM. Ini berarti masih ada 21 siswa atau 44% lagi siswa yang belum mencapai KKM. Penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa terjadi akibat berbagai faktor diantaranya siswa kurang berminat dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan, dan juga guru yang selama proses pembelajaran berlangsung hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas sehingga pembelajaran yang terjadi hanya berpusat pada guru. Komunikasi juga hanya berlangsung satu arah yaitu guru menjelaskan materi sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat selama proses pembelajaran. Pada waktu mengajar guru belum optimal dalam melibatkan siswa secara aktif, dengan kata lain guru lebih mendominasi dalam penyajian materi, dan siswa hanya ditempatkan sebagai objek, sehingga siswa menjadi tidak aktif dan tenggelam dalam kondisi belajar yang kurang merangsang aktifitas belajar yang optimal.

Menurut Djamarah dan Zain (Muriel, 2010: 4) keberhasilan belajar ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru melalui model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam aktivitas belajar. Mengingat pentingnya penguasaan matematika oleh siswa maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan usaha perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode belajar aktif, yang bertujuan untuk

mendorong siswa mengonstruksikan pengetahuannya sendiri dan dapat mengkomunikasikan gagasannya.

Menurut Silberman (Muriel, 2011: 4) metode belajar aktif dapat mengakomodir segala kebutuhan siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan salah satunya adalah tipe *Group to Group Exchange* (GGE)/pertukaran kelompok dengan kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan metode belajar aktif tipe GGE ini membuat siswa bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama siswa secara terbuka dan interaktif dibawah bimbingan guru sebagai fasilitator dan mediator sehingga siswa terpacu untuk menguasai bahan ajar. Metode belajar aktif tipe GGE membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai bahan ajar karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, siswa akan mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu metode belajar aktif tipe GGE juga dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa, karena siswa berkesempatan untuk membagi pengetahuan yang diperolehnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe GGE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP Karya Ruteng Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode belajar aktif tipe GGE untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Karya Ruteng semester I tahun ajaran 2013/2014 pada materi pokok Aritmatika Sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode belajar aktif tipe GGE dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Karya Ruteng semester I tahun ajaran 2013/2014 pada materi pokok Aritmatika Sosial.

## **D. Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Penerapan berarti perihal mempraktekkan
2. Metode belajar aktif merupakan suatu cara, dimana dalam proses pembelajaran dituntut adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya.
3. *Group to Group Exchange* berarti pertukaran antar kelompok,
4. Hasil belajar matematika berarti hasil dari suatu proses belajar matematika yang telah dijalankan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penerapan metode belajar aktif tipe GGE ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Karya Ruteng semester I tahun pelajaran 2013/2014, melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan berani mengeluarkan pendapat serta mampu membagi pengetahuan yang mereka peroleh.
2. Bagi guru, metode belajar aktif tipe GGE ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di SMP Karya Ruteng.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang metode belajar aktif tipe GGE untuk meningkatkan hasil belajar matematika.